

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dibawah ini peneliti melampirkan beberapa penelitian terdahulu sebagai suatu acuan untuk menganalisa permasalahan yang diteliti, berdasarkan dari penelitian terdahulu yang ada, penulis tidak menemukan penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian yang penulis kaji saat ini, penelitian terdahulu ini juga menjadi bantuan penelitian ini sebagai referensi dalam menambah bahan kajian pada penelitian ini yang relevan dan dapat menjadi bahan referensi untuk topik penelitian ini.

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal, skripsi terkait dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis.

*Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu*

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode	Teori	Temuan
1.	Hatta Abdi Muhamad, Riri Maria Fitriani	Literasi Digital Ditengah Realita Politik Lokal Pada Era <i>Post-Truth</i> (	Bagaimana minat literasi digitas Mahasiswa Muaro Jambi	Metode Observasi		Kurangnya pemahaman generasi muda saat ini khususnya pada ikatan mahasiswa muaro jambi terhadap

		Studi Terhadap Ikatan Mahasiswa Muaro Jambi)				kemunculan literasi digital, subjektif masih sangat tinggi pada generasi muda saat ini,
<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Metode</b>	<b>Teori</b>	<b>Temuan</b>
2.	Marz Wera	Meretas Makna <i>Post-truth</i> Analisis Kontekstua l Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama	Manganalisis makna <i>Post-truth</i> dalam konteks hoaks, emosis sosial dan Populisme Agama	Metode Penelitian Kualitatif		Fenomena <i>post-truth</i> membawa tiga gejala yakni hokas, emosi sosial dan populisme agama, para aktornya memakai fasilitas demokrasi untuk tujuan-tujuan kepentingan kelompoknya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode	Teori	Temuan
3.	Balqis, Mukhbitah	Fenomena <i>Post-Truth</i> Di Media Sosial Dalam Pilpres 2019 (Studi Kasus Mahasiswa FISIP UNAND)	1. Apakah hoaks menyebar di kalangan mahasiswa pada Pilpres 2019? 2. Bagaimana penerimaan	Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif	Teori Kapital Sosial dari Robert MZ Lawang	Hokas sebagai sebuah strategi komunikasi politik sangat merusak kualitas pemilihan pada pilkada di Jakarta.
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode	Teori	Temuan
4.	Ulya	<i>Post-Truth</i> , Hoaks Dan Religiusitas Di Media Sosial.	1. Bagaimana hubungan antara hoaks dan era <i>post-</i>	Metode penelitian yang dilakukan menggunakan		Era <i>post-truth</i> adalah sebuah era politik yang mengabaikan obyektifitas dan rasionalitas,

			<i>truth?</i> 2. Bagaimana a Problem- problem Religiusita s di tengah lingkaran Hoaks di Era Post- truth	nakan wacana keritis pengkaji an secara mendala m,		amun lebih mempercayakann ya pada sikap sensasional dan emosional
<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Metode</b>	<b>Teori</b>	<b>Temuan</b>
5.	Dyah Winahyu Rizki	Fenomena <i>Post-truth</i> Dalam Kampanye Politik Di Media Sosial Twitter	Bagaimana a Karakteris tik akun Twitter yang terlibat dalam fenomena	Metode Peneliti an Kuantita tif Deskript if	Teori McQua il Komun ikasi Massa	Karakteristik akun twiter yang terlibat dalam fenomena <i>post- truth</i> dalam kampanye Pilpres 2019 mayoritas menggunakan akun palsu,

			Post-truth dalam kampanye politik			membuat narasi penyampaian opini yang menguatkan dan melemahkan isu, menggunakan identitas salah satu golongan di dalam bio ataupun postingan pada profile akun
<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Metode</b>	<b>Teori</b>	<b>Temuan</b>
6.	Siti Faridah, Jerico Mathias	Politisasi Agama Pemecah Keutuhan Bangsa Dalam Pemilu	Bagaimana politisasi agama pemecah keutuhan bangsa dalam pemilu	Metode Riset dan Analisis		Percampuran agama dan politik menyebabkan agama kehilangan nilai-nilai luhur yang ada dalam setiap ajarannya, sehingga

						<p>politisasi agama di anggap tidak baik dan menyederai ajaran dari suatu agama</p>
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode	Teori	Temuan
7.	Sumanto Al Qurtuby	Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia.	1. Mengulas dan mengetahui dampak Politisasi agama di Indonesia	Metode Riset dan Analisis	Teori relasi agama dan politik	<p>Dampak negatif overdosis politik politisasi agama dapat memicu perpecahan dan kekerasan seperti yang telah terjadi di Maluku, Ambon, Jakarta dan banyak di daerah lain. Agama yang didedari demi kepentingan suatu golongan</p>

						dapat memicu perpecahan,
--	--	--	--	--	--	--------------------------

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode	Teori	Temuan
8.	Ayon Diniyanto, Wahyudi Sutrisno	Pengawasan Pemilihan Umum di Era <i>Post-Truth</i> : Problem, Tantangan, dan Strategi	1. Bagaimana problem dan tantangan pengawasan pemilihan umum di era <i>Post-truth</i> ? 2. bagaimana strategi pengawasan pemilihan	Metode kualitatif		1. Rendahnya literasi digital, 2. Keterbatasan sumber daya manusia terkait pengawasan pemilu dalam ranah digital, 3. Minimnya regulasi penegakan hukum pemilu pada era <i>post-truth</i> .

			umum di era <i>Post-truth</i> ?			
--	--	--	---------------------------------	--	--	--

**1. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hatta Abdi Muhammad, Riri Maria Fitriani.**

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Hatta Abdi Muhammad, Riri Maria Fitriani dimana penelitian ini membahas tentang politisasi agama islam di era *post-truth* pemilu 2019. Sedangkan pada penelitian Hatta Abdi Muhammad, Riri Maria Fitriani membahas tentang literasi digital di tengah realitas politik di era *post-truth*, pada penelitiannya Hatta Abdi Muhammad, Riri Maria Fitriani membahas tentang bagaimana mahasiswa mouro jambi di tengah relaitas politik lokal di era *post-truth*.

**2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Marz Wera.**

Penelitian ini memiliki perbedaan penelitian yang di lakukan oleh Marz Wera, dimana pada penelitinnya Marz Wera membahas meretas makna *post-truth* dengan kontekstual *post-truth* yang terbagi menjadi tiga yaitu, hoaks, emosi sosial, populisme agama, sedangkan pada penelitian ini saya membahas tentang politisasi agama islam yang berjalan di era *post-truth* pada pemilu 2019, dengan melihat bagaimana pandangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.



**3. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Balqis, Mukhbitah.**

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Balqis, Mukhbitah pada penelitiannya membahas tentang fenomena *post-truth* di media sosial pada pemilu 2019 dengan lingkup penelitian pada mahasiswa UNAND. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang Politisasi Agama Islam di era *Post-Truth* pada pemilu 2019. Dengan metode penelitian kualitatif.

**4. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulya.**

Pada penelitiannya Ulya membahas tentang *Post-truth*, hoaks dan religiusitas di media sosial, dimana *post-truth* hokas dan peligiusitas yang berkembang di media sudah menjadi keresahan karena banyak beberapa orang mendapat pemahaman yang salah dan dan membuat penyelewengan terhadap ajaran. sedangkan pada penelitian ini penulis membahas tentang pandangan mahasiswa terhadap politisasi agama islam di era post-trut pemilu 2019.

**5. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Winahyu Rizki.**

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Winahyu Rizki, dimana Dyah Winahyu Rizki pada penelitiannya membahas tentang bagaimana fenomena *post-truth* pada kampanye politik di media sosial twiter, dimana media sosial menjado

lahan kampanye politik yang panas karna perdebatan dari kedua pendukung pada pilpres 2019 saling bergejolak. Perbedaan dengan penelitian ini Dyah Winahyu Rizki menggunakan metode penelitian kuantitatif dan deskriptif, sedangkan penulis pada penelitian ini membahas pandangan mahasiswa terhadap politisasi agama islam di era *post-truth* pemilu 2019,

**6. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jerico Mathias dan Siti Faridah.**

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Jerico Mathias dan Siti Faridah, yang dimana pada penelitiannya membahas politisasi agama pemecah keutuhan bangsa pada pemilu dengan menjelaskan bagaimana politisasi agama dapat menjadi pemicu perpecahan masyarakat di dalam masa pemilu, sedangkan pada penelitian ini penulis membahas tentang pandangan mahasiswa terhadap politisasi agama islam di era *post-truth* pemilu 2019.

**7. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumanto Al Qurtuby.**

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumanto Al Qurtuby dimana penelitiannya membahas dan mengulas tentang sejarah polirisasi agama dan dampaknya di Indonesia sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pandangan mahasiswa terhadap politisasi agama islam di era *post-truth* pemilu 2019.

## **8. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayon Diniyanto, Wahyudi Sutrisno.**

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ayon Diniyanto, Wahyudi Sutrisno dimana pada penelitiannya membahas tentang pengawasan pemilihan umum di era *post-truth* dengan problem tantangan dan strategi, dengan begitu Ayon Diniyanto, Wahyudi Sutrisno melakukan penelitian dengan kualitatif dengan menjabarkan bagaimana penelitian yang akan di lakukan di era *post-truth* pada pemilu yang akan di lakukan pada tahun 2024. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pembahasan penelitian ini tentang pandangan mahasiswa terhadap politisasi agama islam di era *post-truth* pemilu 2019.

### **-Kebaharuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti**

Penelitian ini dilakukan peneliti dengan dasar rasa ingin tau dan proses pembelajaran dimana pada penelitian terdahulu tidak terlalu banyak yang membadah tentang politisasi agama islam yang di lakukan para aktor politisi guna kepentingannya menghimpun suara dengan mendekati pada golongan-golongan islami upaya tujuan mencari simpati masyarakat, dengan ini peneliti menguji dan mengkaji bagaimana pandangan mahasiswa terhadap politisasi agam islam di era *post-truth* yang dimana era ini merupakan era dimana informasi yang begitu banyak namun tidak teruji kebenaran dari informasi tersebut, karna peran media sosial saat ini yang menjadi pintu utama komunikasi yang di gunakan oleh tiap

individu dan golongan. Dan pada penelitian ini juga berfokus pada politisasi agama islam yang berjalan pada pemilu di tahun 2019.

## 2.2 Kerangka Konsep Dan Teori

### 2.2.1 Kerangka Konsep

Terdapat konsep yang relevan untuk membantu penelitian ini dalam mengkaji permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini, konsepnya sebagai berikut:

#### A. Hakikat Pandangan

Proses pengamatan suatu individu terhadap objek tentu saja akan melibatkan pengalaman dan perasaannya dalam memberikan pandangan, latar belakang dari suatu individu dan wawasan setiap individu tentu akan mempunyai perbedaan, sehingga hal ini akan menimbulkan dan pemicu perbedaan pandangan.<sup>3</sup> pandangan sebagai hasil perbuatan memandang. Terdapat bahwa pandangan memandang mempunyai 3 komponen yang membentuk sikap seperti :

1. Komponen kognitif (komponen perseptual).

Komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap objek.

---

<sup>3</sup> Subagyo, A. K., & Pambudi, A. F. (2015). Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Terhadap Pendekatan Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1).

## 2. Komponen Efektif (komponen emosional)

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sikap objek. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif, komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif dan negatif.

## 3. Komponen Konotatif (komponen perilaku)

Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku suatu individu terhadap objek.

Dalam pemaknaannya pandangan juga dapat diartikan sebagai suatu persepsi dimana persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini mempengaruhi faktor-faktor pengalaman, cakrawala dan pengetahuannya, individu mengamati suatu objek psikologik dengan kacamata sendiri dengan diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya, sedangkan objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian diatas, pandangan dapat diartikan sebagai proses dari individu melihat yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat. dalam konteks ini dimana hasil dari pandangan mahasiswa sebagai agen perubahan dan pengontrol masyarakat yang Sebagaimana menjadi orang yang setia mencari solusi berbagai problem yang sedang di hadapi. Dan dalam penelitian ini mencari pandangan mahasiswa dimana mereka memberikan gambaran sehingga terjadi proses memandang, kemudian dapat memberikan pendapat atau tanggapan.

---

<sup>4</sup> Ibid

## B. Konsep Politisasi Agama

Pada bagian ini penulis meninjau sejumlah pendapat ahli tentang politisasi agama. Salah satu ahli yang ikun menyumbangkan gagasan tentang politisai agama adalah Bassam Tibi. menggunakan istilah politisasi agama dengan dasar argumen yang membedakan agama dan ideologi politik yang terinspirasi oleh agama. Kasus yang dibahas oleh Tibi adalah politisasi islam yang dilakukan oleh pendukung islamisme oleh Tibi, Islamisme dipahami sebagai suatu ideologi Politik yang bertujuan untuk mendirikan tatanan politik ilahiah yang dipimpin oleh kelompok pendukung islamisme.<sup>5</sup>

Sementara islam sebagai agama dianggap berbeda dengan islamisme karena dia merupakan sistem keimanan dan budaya yang menentukan hidup para pengikutnya, bukan tatanan politik kenegaraan. Sementara bagi pendukung islamisme, islam diinterpretasikan sebagai sebuah tatanan politik berdasarkan hukum agama yang bersifat menyeluruh. Selain itu islamisme juga harus di bedakan dengan islam karena yang pertama merupakan ideologi yang eksklusif yang tidak toleran terhadap agama lain, khususnya yahudi, dan bahkan menghalangi perdamaian di internal umat Islam. (Tibi,2010: 155).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Bowo Sugiarto (2020), Konseo dan Tipologi Politisasi Agama dalam Pemilihan Umum, jurnal *communicate* di akses pada tanggal 14 Juli 2023

<sup>6</sup> ibid

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tibi tidak membicarakan politisasi agama dalam konteks yang partikular, yaitu misalnya pemilihan umum, pada penjelasan di atas politisasi agama di jelaskan dalam konteks yang luas yaitu dalam konstruksi ideologi politik yang merupakan respon terhadap modernitas yang menyebabkan kerisis kalangan umat islam. Pada penjelasan Tibi di atas perhatiannya tertuju pada kelompok islamis yang membangun ideologi yang berbasiskan agama dengan tujuan untuk menerapkan hukum tuhan secara total di sebuah negara, dimana hal itu mengancam nilai-nilai demokrasi.

Politisasi agama menurut Altinordu tidak mengacu pada invensi doktrin keagamaan yang dilakukan sebagai respons terhadap modernitas dalam rangka mendirikan tatanan politik yang sepenuhnya religius, sebagaimana yang diajukan oleh Tibi (2010) diatas<sup>7</sup>.

Politisasi agama dilihat oleh Altinordu sebagai respon sebuah kelompok kebangkitan agama atas represi yang dilakukan oleh negara dan mobilisasi penentangan oleh kelompok yang merasa terancam oleh kiprah dan pengaruh otoritas keagamaan mereka. Dengan kata lain, elemen tertentu agama menjadi politis sebagai akibat dari proses yang interaksional yang melibatkan pihak lain, pilihan untuk melakukan mobilisasi politik dengan memanfaatkan sumber daya keagamaan merupakan posisi yang merespon strategi pihak lain.

---

<sup>7</sup> ibid

Dalam pembahasan tentang relasi agama dan politik, lebih khususnya dalam penelitian ini membahas tentang politisasi agama Islam, hal yang perlu dipertanyakan adalah kapan agama tidak mengalami politisasi? pertanyaan tentang politisasi agama muncul dari tradisi intelektual yang telah berlangsung lama yang memandang agama hanya faktor sekunder dari kekuatan-kekuatan politik, ekonomi atau sosial yang bersifat langsung, nyata, atau rasional. mengakui bahwa Sosiologi dan Ilmu Politik telah lama menganggap agama sebagai sesuatu yang berbeda di pinggiran yang mungkin disebabkan oleh para peneliti yang secara tidak sadar masih terpengaruh oleh tesis teori sekularisasi.<sup>8</sup>

Terkait dengan pandangan bahwa agama hanya faktor sekunder dari faktor-faktor lain dalam menentukan fenomena politik, penting juga untuk menyinggung fungsionalisme sebagai mazhab pemikiran penting dalam sosiologi dalam melihat agama. fungsionalisme melihat agama sebagai sebuah alat yang melayani fungsi tertentu, seperti kontrol sosial, solidaritas sosial, moralitas, atau legitimasi. Jika agama tidak lebih dari sekedar alat, maka dia menjadi setidaknya faktor sekunder dalam politik. Hal ini terjadi karena jika agama hanya sebuah alat yang digunakan oleh kekuatan dan lembaga sosial yang lain, makna sebenarnya dari apa yang terjadi harus merujuk pada motivasi dari kekuatan dan lembaga tersebut.

---

<sup>8</sup> ibid



### C. Tipologi Politisasi Agama dalam Pemilu

Pada pembahasan ini terdapat tiga aspek penting agama yang sering dimanfaatkan oleh para aktor politik dalam pemilu yaitu simbol, narasi, dan identitas, yang kemudian ini menjadi dasar bagi konstruksi tipologi politisasi agama dalam pemilu.

### D. Era *Post-Truth*

Menurut kamus Oxford, sejarah kemunculan istilah *post-truth* (pasca kebenaran). pertama kali di gunakan oleh Steve Tesich pada era tahun 1992 dalam esainya yang berjudul "The Nation". Dalam esainya ini tesich menggunakan istilah *post-truth* dengan latar belakang politik untuk menguraikan masalah Watergate (1972-1974), Iran-Contra Scandal (1985-1987) dan kasus Perang Teluk (1990-1991). Dan setelahnya istilah ini di gunakan pada tahun 2004 oleh Ralph Keyes dan menjadikannya buku dengan judul "The *Post-truth* Era". Dalam pembahasan buku ini Keyes berargumen bahwa kecurangan atau kebohongan terjadi semakin merata di era ketika dunia telah di kendalikan oleh media. Dan istilah ini terus di gunakan oleh beberapa penulis lain.

Era *post-truth* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana opini dan emosi memiliki pengaruh yang lebih besar daripada fakta objektif dalam membentuk pandangan masyarakat atau persepsi publik. Dalam era *post-truth*, kebenaran objektif sering kali diabaikan atau dipertanyakan, dan sering kali terjadi

penyebaran informasi yang salah, hoaks, atau propaganda yang ditujukan untuk mempengaruhi opini masyarakat. Dalam konteks politik, era *post-truth* mengacu pada praktik politik di mana fakta dan data yang akurat mungkin diabaikan atau disalahartikan demi mempengaruhi opini publik. Politisi dan kelompok politik sering kali menggunakan narasi emosional, retorika yang menarik, dan strategi manipulatif untuk memenangkan dukungan dan memanipulasi persepsi masyarakat.

Era *post-truth* didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan media sosial, yang memungkinkan penyebaran cepat dan luas informasi serta berbagai sudut pandang yang dapat memperkuat bias dan ketidaktepatan informasi. Hal ini juga terkait dengan kurangnya kepercayaan terhadap institusi dan media mainstream, serta meningkatnya pemilihan sumber informasi yang sesuai dengan kepercayaan atau pandangan individu.

Dalam era *post-truth*, persepsi publik dan opini masyarakat seringkali dibentuk oleh keyakinan, emosi, preferensi pribadi, dan filter bubble (lingkungan informasi yang hanya mengekspos individu pada pandangan yang sama). Hal ini dapat mempengaruhi cara masyarakat menafsirkan dan memproses informasi politik, termasuk Pandangan terhadap politisasi agama Islam pemilu 2019.

## E. Pemilihan Umum 2019

Pengertian Pemilu atau singkatan dari Pemilihan Umum adalah proses demokratis untuk memilih wakil rakyat atau pejabat pemerintahan secara langsung oleh warga negara suatu negara. Pemilihan Umum merupakan mekanisme penting dalam sistem demokrasi modern yang memungkinkan rakyat untuk berpartisipasi dalam menentukan pemimpin dan kebijakan negara. Pada 17 April; 2019. Pemilu di Indonesia di adakan dengan secara serentak dengan pemilihan umum Legislatif dan Pemilu Presiden yang merupakan hasil putusan MK nomor 14/PUU-XI/2013<sup>9</sup>

Tujuan utama dari pemilu adalah memberikan kesempatan kepada warga negara untuk menyampaikan suara mereka dan memilih para pemimpin yang akan mewakili mereka di pemerintahan. Dalam Pemilihan Umum, warga negara yang memenuhi syarat memiliki hak untuk memberikan suara mereka kepada kandidat atau partai politik yang mereka pilih. Hasil pemilu kemudian digunakan untuk menentukan siapa yang akan memegang jabatan politik, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Pemilihan Umum bertujuan untuk menciptakan sistem pemerintahan yang berdasarkan pada kehendak rakyat, menjaga prinsip-prinsip demokrasi, mendorong partisipasi politik warga negara, dan memastikan bahwa pemimpin yang terpilih mewakili kepentingan dan aspirasi masyarakat

---

<sup>9</sup> Diniyanto, A., & Sutrisno, W. (2022). Pengawasan Pemilihan Umum di Era *Post-Truth*: Problem, Tantangan, dan Strategi. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 5(1), 44-58.

secara luas. Pemilu yang adil, bebas, dan transparan sangat penting dalam menjaga integritas demokrasi suatu negara.pada meilihan umum

### **2.2.2 Kerangka Teori Habitus**

#### **A. Habitus**

Habitus adalah sebuah teori yang lahir dari pemikiran Pierre Felix Bourdieu ia merupakan filsuf, antropolog dan sosiolog yang karya-karyanya berpengaruh besar dalam ilmu sosial pada paruh abad ke 20. Bourdieu juga menjadi salah satu tokoh sosiologi kultural. Pemikiran Bourdieu dipengaruhi oleh para pemikir seperti Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegel, Marx, Durkheim, Max Weber, Picasso, Franz Fanon, Jeane Paul Sartre, Huserl, Sausure, Levi Strauss, Wittgenstein, Martin Heidegger, dan Michel Foucault.

Kemudian, Bourdieu memberikan konsep teori praktik yang orang kenal dengan rumus  $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$ . Ia memberikan ramuan pemikiran baru yang disebut dengan metode strukturalisme-konstruktif. Melalui metode ini, Ia menyintesis antara teori yang menekankan struktur dan objektifitas dengan teori yang menekankan peran aktor dan subjektifitas.

Pemikirannya memberikan pengaruh dalam bidang ilmu sosial, terutamanya pada kajian budaya. Teori yang Ia kemukan dikenal dengan istilah teori praktik. Teori praktik adalah perpaduan atau campuran dari teori yang berpusat pada agen atau aktor dengan teori yang berpusat dengan struktur dalam membentuk kehiduapn sosial.

Bagi Bourdieu habitus adalah suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama, dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Pemahaman terhadap konsep habitus merupakan kunci dalam sintesa teoretis Bourdieu. Dimana Habitus adalah proses pembatinaan nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan rasa permainan (feel for the game) yang melahirkan bermacam gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan.

Habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat.

Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar. Individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas, dan juga bukan produk pasif dari struktur sosial. Habitus berkaitan erat dengan field, karena praktik-praktik atau tindakan agen merupakan habitus yang dibentuk oleh field, sehingga habitus dipahami sebagai aksi budaya.

Pendekatan teoretis yang dilakukan Bourdieu adalah untuk menggambarkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang dalam kehidupannya pada dasarnya adalah sesuatu yang lain dari keinginannya atau

hanya sekedar dari struktur sosial dan struktur material. Individu dalam tindakannya dipengaruhi oleh struktur atau yang kolektif atau sosial.

Struktur-struktur yang ada dalam masyarakat diinternalisasi oleh aktor-aktor sosial sehingga berfungsi secara efektif. Internalisasi berlangsung melalui pengasuhan, aktifitas bermain, dan juga pendidikan dalam masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar. Sepintas habitus seolah-olah sesuatu yang alami atau pemberian akan tetapi dia adalah konstruksi. Aktor atau agen dalam bertindak bukanlah seperti boneka atau mesin yang bergerak apabila ada yang memerintah. Agen adalah individu yang bebas bergerak seturut dengan keinginannya.

Satu sisi agen merupakan individu yang terikat dalam struktur atau kolektif atau sosial namun di sisi yang lain agen adalah individu yang bebas bertindak. Sintesis dan dialektika antara struktur objektif dengan fenomena subjektif inilah yang disebut sebagai habitus. Hasil hubungan dialektika antara struktur dan agen terlihat dalam praktik. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan juga bukan kemauan bebas.

Habitus yang ada pada suatu waktu tertentu merupakan hasil dari kehidupan kolektif yang berlangsung lama. Habitus dapat bertahan lama namun dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan juga habitus sebagai struktur yang terstruktur. Dengan demikian Bourdieu memberi definisi habitus sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama

dan berubah-ubah (durable, transposable disposition) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.

## **B. Modal**

Menurut Pierre Bourdieu terdapat 4 modal yang menjadi pertarungan dalam sebuah arena modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik. Fungsi modal menurut Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran yang mempersentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak di cari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat di pertukarkan dengan jenis modal – modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang menjadi mudah dilegimitimasi.

### **1. Modal ekonomi**

Hal-hal materil (yang dapat dimiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultur, misalnya prestis, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik).

### **2. Modal budaya**

Modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi. Modal budaya dapat mencakup tantangan luas properti, seperti seni, pendidikan dan bentuk-bentuk bahasa. Bagi

Bourdieu modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat didalam sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang-baik materi maupun simbol, tanpa perbedaan-yang mempresentasikan dirinya sebagai suatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu.

### 3. Modal simbolik

Modal simbolik mengacu pada drajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan di bangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sepiionnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya.

### 4. Modal sosial

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.



### C. Arena

Arena adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu relasi tersebut bukan interaksi atau ikatan intersubjektif antara individu. Yang menduduki posisi bisa jadi merupakan agen atau institusi, dan mereka dihambat oleh struktur arena. Ada sejumlah arena semi otonom di dunia sosial (misalnya artistik, religius, perguruan tinggi), yang kesemuanya memiliki logika spesifik tersendiri dan semuanya membangun keyakinan dikalangan aktor tentang hal-hal yang mereka pertaruhkan di suatu arena.

Bourdieu juga melihat arena, menurut definisinya, sebagai, sebagai arena pertempuran arena juga merupakan arena perjuangan struktur arena yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu atau kolektif, mengamankan atau mengingatkan posisi mereka, dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling cocok untuk produk mereka, arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya berbagai jenis modal digunakan dan dimanfaatkan, namun, arena kekuasaan yang paling penting hierarki hubungan kekuasaan dalam arena politik berfungsi menstrukturkan semua arena lain.

#### D. Praktik

Bourdieu menyatakan teori praktik sosial mempunyai rumusan generatif yang berbunyi:  $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$ . Teori praktik merupakan salah satu dari rangkaian pemikiran Bourdieu untuk meracik formula dalam menganalisis praktik sosial, sebagai mana pemikiran Bourdieu. Habitus menjadi pondasi awal dalam perkembangan menuju praktik sosial, setelah benturan Habitus terjadi maka diperlukan formula kedua adalah modal sebagai kaki dan tangan untuk merealisasikan sebuah gesekan Habitus tersebut. Tentunya diperlukan Ranah sebagai tempat untuk mengeksekusi dari pola ataupun hasil dari benturan Habitus dan bantuan dari Modal untuk menempati Ranah, setelah hal ini terjadi maka terahir adalah praktik sebagai kongklusi akhir dari pemikiran Bourdieu sehingga menghasilkan sebuah praktik sosial.

Pemikiran Bourdieu mengenai Modal menghatarkan jalan pemikirannya pada jembatan praktik sebagai rumusan hasil akhir yang lebih luas, sehingga dapat di konseptualisasikan dengan kerangka individu. Model formulasi generatifnya Bourdieu sebagai hasil timbal balik antara struktur objektif dan subjektif, sebagai sebuah benturan dialektika. Adapun formulasi Bourdieu dalam generatifnya mampu memodifikasi indikasi dalam ranah yang berbeda, sehingga merimbas

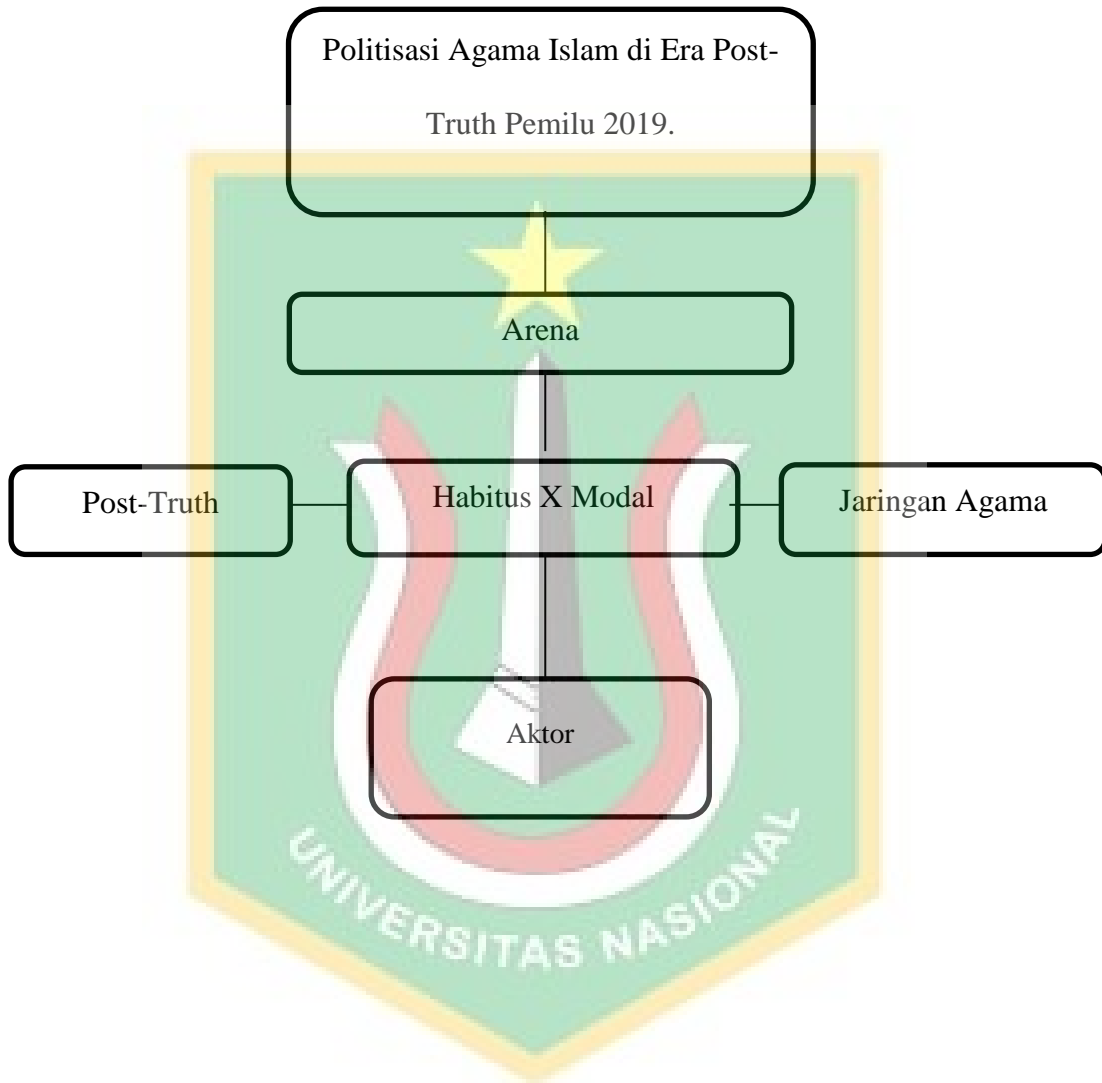
pada hasil akhir yaitu praktek sosial tanpa disadari oleh para agen individu.

Praktik dalam pemaknaannya yaitu hasil dari apa yang disebut hubungan yang tidak disadari, tindakan atau praktik juga didasarkan dan dipengaruhi oleh apa yang dimiliki agen termasuk sejarah hidupnya, yang karena sebab itu agen merancang strategi-strategi tertentu. Praktik seorang agen dalam ruang sosial dan arena tertentu berdasarkan modal-modal yang dimiliki agen, Bourdieu menyebut strategi untuk menjelaskan tiga ide terkait praktik agen yaitu :

1. Ide tentang perjuangan demipengakuan sebagai dimensi fundamental kehidupan sosial. Perjuangan ini merupakan perjuangan atas akumulasi modal. Karenanya, mestilah ada suatu logika spesifik tentang akumulasi modal simbolik, seperti modal yang dibangun berdasarkan pengetahuan dan pengenalan
2. Ide tentang strategi seperti halnya orientasi praktik sebagai sesuatu yang tidak sadar atau tidak terkalkulasi maupun terdeterminasi secara mekanis. Ia merupakan produk intuitif 'pengetahuan' tentang aturan-aturan permainan
3. Ide tentang adanya sebuah logika praktik yang rinciannya bergantung pada tempat dan waktu yang spesifik atau mungkin, tentu saja, bergantung pada suatu urutan peristiwa dalam waktu.

### 2.2.3 Kerangka Pemikiran

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran



Pejelasan daripada kerangka pemikiran di atas yaitu pendekatan riset ini menggunakan teori bourdieu, (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik.dengan menggunakan metode kualitatif, dalam penelitian ini terpaku pada aktor politik yang mengikuti pemilihan umum tahun 2019, habitus aktor politik di pengaruhi oleh tiga hal yaitu sejarah, agama, dan budaya. Dengan begitu habitus dengan kontestasi politik adalah sejarah pembentukan identitas.

Habitus dari mahasiswa yaitu mengkritisi dan mempelajari secara mendalam bidang yang di tekuni juga sebagai suatu bentuk modal. Sedangkan modal dalam poltisasi agama islam yang terjadi yaitu budaya, ekonomi, dan kekuasaan, Sedangkan pada ranahnya atau medan merupakan ruang atau semesta sosial saling bersaing di dalam ranah atau arena para agen bersaing untuk mendapatkan kekuatan simbolis yang dimana peneliti dalam hal ini memposisikan Pemilu 2019 sebagai ranah atau medan dalam konsep habitus, individu sebagai agen tentu dipengaruhi oleh habitus, namun di sisilain individu adalah agen yang aktif untuk membentuk habitus.

Agen atau aktor politik yang membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan di dalam ranah yang merupakan pemilu 2019. Dan praktik merupakan hasil dari relasi antara habitus dan ranah dengan melibatkan modal di dalamnya.